

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problem pelik yang dihadapi umat manusia saat ini adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan selalu menjadi penyakit yang mewabah di setiap negara, begitu juga di negara kita Indonesia. Kemiskinan melahirkan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat. Secara otomatis kemiskinan mempengaruhi masalah-masalah lain yang lebih kompleks, yaitu masalah keamanan, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Bahkan masalah kemiskinan merupakan bagian daripada masalah yang paling krusial ketimbang masalah lainnya, misalnya, terorisme, peperangan juga iklim.

Berbicara tentang kemiskinan, pada dasarnya adalah berbicara tentang nasib umat manusia sepanjang zaman. Usia kemiskinan sudah sama seusia dengan penduduk di dunia. Hal ini bukan hanya berdampak bagi terpuruknya kehidupan sosial masyarakat semata, namun lebih dari itu, kemiskinan juga berdampak sistemik kepada melemahnya keimanan manusia, bahkan tidak jarang agamapun sebagai pondasi terakhirnya ikut tergadaikan akibat kemiskinan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shabri A. Majid yang mendefinisikan kemiskinan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan antara moral dan materi, sehingga yang disebut miskin dalam Islam bukan hanya miskin dalam arti kekurangan materi saja, namun juga dekadensi moral.¹

Dalam menjalani suatu kehidupan manusia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridai Allah SWT, karena keadaan dan kebutuhan yang demikian itulah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an. Sebagai sumber paling utama dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum. Dan sunah menepati otoritas kedua setelahnya.²

Kemiskinan di negeri ini semakin menarik untuk dibicarakan. Banyak kalangan yang seolah bergairah untuk menuntaskan masalah kemiskinan negara kita ini dengan cara yang tepat dan cerdas, tetapi tidak juga menuai hasilnya. Bagaimana tidak, negeri yang konon

¹ Shabri A Majid, *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh dengan Syariah*, (Banda Aceh: Jurnal Share, 2013), 216.

² Subhi al-Sālih, *'Ulūm al-Hadith wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayin, 1997), 146.

alamnya subur nan hijau, tumbuh di dalamnya beragam jenis tumbuh-tumbuhan namun ternyata semuanya itu tinggal sekedar kenangan cerita. Kemiskinan masih tetap menjadi masalah yang belum terpisahkan dari bangsa ini.

Kemiskinan telah menyebabkan banyak dampak buruk terhadap kehidupan, bukan hanya untuk kehidupan pribadi yang miskin, tetapi juga kehidupan bagi orang-orang di sekitarnya. Kemiskinan juga dapat berimbas kepada seluruh aspek kehidupan: diskriminasi, layanan kesehatan masyarakat yang terabaikan, kualitas pendidikan yang tidak merata, marginalisasi dan diskriminasi, dalamnya jurang ketimpangan antara yang kaya dan miskin, pertumbuhan ekonomi yang melambat, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah munculnya perilaku kriminal, seperti aksi pencurian, perampokan, penjarahan. Kenyataan ini kembali menguatkan bahwa kemiskinan merupakan penyakit sosial yang harus segera diselesaikan. Masalah kemiskinan ini selalu menjadi penyakit yang paling mewabah di setiap Negara, juga di Negara Indonesia.

Kemiskinan menjadikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Secara otomatis kemiskinan sangat mempengaruhi masalah lain, dan kemiskinan telah menjadikan ketidak berdayaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari persoalan Ekonomi, Politik, Sosial, Pendidikan. Dan tidak ada faktor tunggal yang membawa dampak kemiskinan. Kemiskinan menggambarkan suatu istilah yang selalu melekat dengan kehidupan masyarakat, baik itu mereka yang benar berada pada kondisi tersebut ataupun mereka yang berperan serta di dalam setiap pembicaraan kemiskinan dan aksi memberontak kemiskinan. Sebagai fakta sosial, kemiskinan dapat dikatakan sebagai topik bahasan yang telah umum berjalan, meskipun seperti itu kemiskinan tetap menjadi pembahasan yang *Up To Date* (selalu memberikan ruang pembahasan dalam lingkup kehidupan manusia).³

Selain itu, didalam Al Qur'an terdapat beberapa kosakata yang menjelaskan mengenai kemiskinan, antara lain yaitu kemiskinan (*al-maskanat*), kefakiran (*al-faqr*), mengalami kekurangan (*al-'ailat*), kesulitan hidup (*al-ba'sa*), kekurangan harta (*al-implāq*), peminta (*al-sā'il*), tidak berdaya (*al-mahrūm*), yang perlu dibantu (*al-mu'tar*), dan lemah (*da'if*). Pemakaian setiap kosa kata tersebut

³Eko Bahtiyar. Kritik Islam Terhadap Strategi Marxisme Tentang Pengentasan Kemiskinan, dalam PROFETIKA, *Jurnal Studi Islam*, Vol. XVI, 128.

mencerminkan segi tertentu dari kemiskinan atau penyandang kemiskinan. Semua istilah tersebut bermuara pada makna kemiskinan dan penanggulangannya. Terdapat juga di dalam Al-Quran juga banyak ditemukan ayat yang menekankan kepada manusia yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu mereka yang miskin dan membantu dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapinya. Semua itu bertujuan agar kehidupan mereka yang miskin menjadi lebih baik. Masalah kemiskinan sama halnya dengan kekufuran, oleh karena itu setiap individu wajib memerangi kekufuran, berarti juga harus memerangi kemiskinan. Masalah rezeki adalah masalah yang sangat dekat dengan kehidupan umat manusia sehari-hari, bahkan masyarakat menilai ini sebagai hal yang sangat penting. Khususnya berkaitan dengan pandangan manusia tentang kesejahteraan hidup sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa lepas dari masalah ini.⁴

Menurut studi pemikiran Yusuf Qardhawi kemiskinan merupakan penderitaan, cobaan, dan ujian, serta merupakan problematika kehidupan yang sangat membutuhkan solusi. Solusi tersebut tidak hanya bagi orang miskin itu sendiri, tetapi ditujukan pula kepada para hartawan yang diberi kecukupan hidup supaya menafkahkan, memberi dan bersedekah kepada prang-orang fakir dan miskin sebagai golongan yang tidak memiliki keberuntungan dalam hal kecukupan ekonomi. Serta pada perspektif tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan kemiskinan adalah lemahnya sumber penghasilan yang mampu diciptakan individu masyarakat yang juga mengimplikasikan akan lemahnya sumber penghasilan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dalam memenuhi segala kebutuhan perekonomian dan kebutuhannya. Dari kedua pemikiran definisi kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi para umat manusia tentang kemiskinan ini tidak bisa dianggap remeh, sebab dengan berlarutnya masalah kemiskinan ini akan menimbulkan banyak masalah-masalah baru yang bersifat jangka panjang. Maka dari itu kemiskinan merupakan masalah penting yang perlu dibahas lebih lanjut pada penelitian ini. Pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang bagaimana pementasan kemiskinan menurut dua tokoh yang telah ditentukan yaitu dari Yusuf Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta berdasarkan sumber dari Al-Qur'an.

⁴Yusuf Abdussalam, *Bertanya Tuhan tentang rezeki*, (Yogyakarta: Media Insani, 2004), 5.

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling terpenting dari Al-Qur'an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.⁵ Al-Qur'an merupakan kitab suci dan petunjuk yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi seluruh manusia. Di antara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab suci Al-Qur'an menempatkan posisi sebagai sentral.⁶

Al-Qur'an diturunkan sebagai hudan li al-nâs, dan mengemukakan berbagai macam persoalan, dengan menggunakan berbagai bentuk penyajian yang disesuaikan dengan kondisi waktu, tempat, situasi dan objek atau shalih li kulli zaman wa makan. Adakalanya ia berbentuk perintah dan larangan, jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah terhadap suatu permasalahan yang dihadapi umat Islam dan membutuhkan pemecahan, bahkan adakalanya berbentuk informasi gembira atau peringatan (*tabsyir* dan *tanzir*) yang dapat dijadikan bahan renungan (*ibrah*).

Al-Qur'an adalah solusi dan obat bagi setiap masalah, termasuk masalah kemiskinan. Allah SWT. telah menjamin rezeki untuk setiap makhluk-Nya di muka bumi ini. Kewajiban kita selanjutnya berusaha mencarinya agar dapat keluar dari cobaan kemiskinan. Masalah rezeki adalah masalah yang sangat dekat dengan kehidupan umat manusia sehari-hari, bahkan masyarakat menilai ini sebagai hal yang sangat penting. Khususnya berkaitan dengan pandangan manusia yakni tentang kesejahteraan hidup sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa lepas dengan masalah ini.⁷ Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dituntut mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

⁵Miftahul Huda, *Al Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta:Teras,2009), 105.

⁶Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân, terj, Mudzakir*, (Bogor :Litera Antar Nusa, 2011), 17.

⁷ Yusuf Abdussalam, *Bertanya Tuhan tentang rezeki*, (Yogyakarta: Media Insani, 2004), 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
الْنُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu kembali setelah dibangkitkan” (QS. Al-Mulk 67 : 15).

Ibnu Asyurdalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* menjelaskan bahwa Allah swt menjadikan bumi dan segala kenikmatannya bukan hanya sekadar dijelajahi, melainkan untuk dikenali dan disadari manusia bahwa bumi dan segala isinya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara ditanam, dipupuk, diolah dan ditunaidari, oleh dan untuk manusia. Untuk itu, redaksi *famsyu fi manakibiha* memiliki maksud *lithalabirrizqi walmakasib* (mencari rezeki yang halal dan mencari nafkah). Selanjutnya setelah memakan sebagian dari rezeki-Nya, hendaknya manusia kembali mengorientasikan dirinya kepada Allah swt sebagai *sangu* (jawa : bekal) menuju kehidupan akhirat kelak. Penafsiran serupa juga disampaikan oleh Ibnu Katsir. Allah menyebutkan nikmat-nikmat yang telah dia berikan kepada makhluk-Nya melalui bumi yang telah dia tundukkan dan dimudahkan untuk mereka, dengan menjadikannya tenang, stabil dan kondusif, tidak berguncang dan miring berkat gunung-gunung yang telah dia pancangkan kepadanya.

Allah SWT memberikan anugerah kepada manusia berupa akal, ilmu dan pikiran sebagai bagian dari jaminan rezeki Allah. Tetapi sekali-kali jaminan rezeki yang diberikan oleh Allah bukan berarti Allah memberinya tanpa usaha apapun dari manusia. Mencari rezeki bisa dilakukan dengan berbagai cara, namun ada aturan-aturan yang harus ditaati agar hasilnya dapat membawa keberkahan dalam hidup. Rezeki yang baik adalah rezeki yang halal yang dibolehkan agama seperti berdagang, beternak, bertani dan lainya.⁸

Pembahasan kemiskinan ini pada dasarnya ditelaah dengan menggunakan ilmu Sosiologi dan Antropoli. Namun, penulis ingin melihat kemiskinan lebih dekat dengan melihat pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Misbah yang dikenal menggunakan corak tafsir Adab ijtima’i (sosial) yang merupakan salah satu jenis tafsir yang menjelaskan ayat ayat al Qur’an yang berkaitan dengan masyarakat dan upaya menjawab berbagai permasalahan yang

⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 103.

muncul di masyarakat berdasarkan petunjuk ayat – ayat tersebut dengan menjelaskan petunjuk petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah di mengerti dan membandingkan dengan pandangan Yusuf Qardhawi .

Ketertarikan penulis pada pemikiran Qardhawi adalah terletak pada usaha perealisasi sistem masyarakat Islam dalam elemen-elemen startegis sosial hubungannya dengan masalah kemiskinan dalam pandangan-pandangannya, Qardhawi sangat tegas berpendapat bahwa satu sistem sosial tertentu memiliki keterkaitan yang erat dalam melahirkan tingkat kesejahteraan masyarakat maupun munculnya fenomena kemiskinan di dalam suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan dari beberapa masalah yang sudah di paparkan di atas, maka peneliti memilih judul KEMISKINAN DALAM AL QUR'AN (STUDI KOMPARATIF MENURUT M QURAI SH SHIHAB DAN YUSUF QARDHAWI).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti akan memfokuskan kajian atau kegiatan penelitian ini terhadap kemiskinan dan pengentasannya dalam perspektif Al Qur'an. Fokus penelitian ini bertujuan agar pembahasan yang di kaji dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kemiskinan?
2. Bagaimana kemiskinan menurut Al-Misbah dan pandangan Yusuf Qardhawi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kemiskinan dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui tafsir kemiskinan menurut Al-Misbah dan pandangan Yusuf Qardhawi?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Secara Teoritis
 - a. Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai strategi dalam pengentasan kemiskinan menurut Al Qur'an.
 - b. Sosial, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai pengentasan kemiskinan dalam perspektif Al Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin program studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus dan mengetahui lebih jelas bagaimana solusi penyelesaian pengentasan kemiskinan melalui ayat-ayat Al Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dimaksud untuk memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Berisi halaman, sampul, nota persetujuan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bab ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, mulai dari bab satu sampai bab lima karena saling berkaitan, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: pada sub bab pertama ini penulis membahas deskripsi pustaka, pada sub bab kedua membahas

penelitian terdahulu dan sub ketiga membahas kerangka teori.

BAB III

: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari 6 (enam) sub bab, meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, lokasi penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

: HASIL PENELITIAN DAN

Pada bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: sub bab pertama gambaran objek penelitian, sub kedua Deskripsi data penelitian, dan sub ketiga analisis data penelitian.

BAB V

: PENUTUP

Bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, meliputi: simpulan, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.